

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA
DI DESA TENGARAN JOMBANG**

Rohmat Hidayat¹ Chusnul Chotimah² Alan Hafinudin³

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

rohmathidayat@unwaha.ac.id chusnulchotimah@unwaha.ac.id alanstra123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membentuk karakter anak, khususnya di tengah tantangan modernisasi dan kemerosotan moral generasi muda. Minimnya kajian kontekstual di lingkungan pedesaan, terutama di Desa Tenganan, mendorong dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi pendidikan agama dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pelaksanaan PAI, mengidentifikasi bentuk dan metode penanaman nilai keagamaan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan guru. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, teladan, motivator, pengawas, dan pembimbing akhlak. Bentuk implementasi PAI dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan sikap, nasihat keagamaan, pengawasan perilaku, serta pemberian motivasi dan perhatian. Karakter yang terbentuk meliputi religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi lingkungan religius dan keterlibatan masyarakat, sedangkan faktor penghambat antara lain pengaruh teknologi, kesibukan orang tua, dan pergaulan sebaya. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter berbasis nilai Islam serta perlunya sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

Kata Kunci : peran orang tua, pendidikan agama islam, pembentukan karakter anak

Abstract

This study is motivated by the significant role of parents as primary educators in instilling the values of Islamic Religious Education (IRE) to shape children's character, particularly amid the challenges of modernization and the moral decline among younger generations. The limited contextual studies conducted in rural settings, especially in Tenganan Village, encouraged this research to obtain an empirical description of the implementation of religious education within the family environment. This study aims to describe the role of parents in implementing Islamic Religious Education, identify the forms and methods of instilling religious values, and analyze the supporting and inhibiting factors influencing children's character formation. This research employs a qualitative approach with a field study design. Data were collected through

structured interviews, participatory observation, and documentation involving parents, religious leaders, community leaders, and teachers. The data were analyzed descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that parents function as educators, role models, motivators, supervisors, and moral guides. The implementation of Islamic Religious Education is carried out through habituation of worship practices, exemplary behavior, religious advice, behavioral supervision, and the provision of motivation and attention. The resulting character traits include religiosity, honesty, responsibility, discipline, politeness, and social awareness. Supporting factors include a religious environment and active community involvement, while inhibiting factors consist of technological influences, parents' occupational busyness, and peer associations. The implications of this study emphasize the importance of strengthening the family's role as the foundation of character education based on Islamic values and fostering synergy between the family and the social environment in shaping morally upright generations.

Keywords: Parental Role, Islamic Religious Education, Character Formation

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter individu. Dalam konteks ini, orang tua memiliki posisi strategis sebagai agen utama sosialisasi nilai yang berperan dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan religiusitas yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran orang tua menjadi semakin signifikan karena keluarga dipandang sebagai basis utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan keluarga tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak (character building) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi semakin penting pada fase remaja, yang merupakan tahap perkembangan krusial dengan dinamika perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Pada fase ini, individu cenderung berada dalam kondisi pencarian identitas (identity seeking) sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya mobilitas dan kesibukan orang tua berimplikasi pada berkurangnya intensitas pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Kondisi ini berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai religius, yang pada gilirannya

dapat memunculkan berbagai permasalahan moral di kalangan remaja, seperti menurunnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, serta rendahnya kesadaran beragama.

Meskipun kajian mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih bersifat normatif dan konseptual, serta belum banyak mengungkap praktik empiris dalam konteks sosial tertentu, khususnya di lingkungan masyarakat pedesaan. Padahal, karakteristik sosial, budaya, dan religiusitas masyarakat pedesaan memiliki kekhasan tersendiri yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan dan implementasi pendidikan agama dalam keluarga. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal peran orang tua dalam pendidikan agama Islam dengan realitas praktiknya di tingkat keluarga.

Desa Tenganan, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, merupakan salah satu wilayah dengan karakter sosial-keagamaan yang relatif kuat, ditandai dengan adanya aktivitas keagamaan masyarakat yang cukup intens. Kondisi ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana peran orang tua diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual mengenai praktik pendidikan agama dalam keluarga di lingkungan pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, identifikasi bentuk dan metode penanaman nilai-nilai keagamaan, serta analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait penguatan peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter, serta menjadi rujukan praktis bagi orang tua dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait peran orang tua dalam pendidikan agama Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas secara holistik dan kontekstual berdasarkan pengalaman serta perspektif subjek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemaknaan pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana orang tua memaknai dan mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter remaja.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tenganan, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sosial-keagamaan masyarakat yang cukup kuat serta relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, lingkungan masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi konteks yang mendukung dalam mengkaji praktik pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang meliputi orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, guru pendidikan agama, serta remaja di Desa Tenganan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil desa, literatur ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah disusun untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait praktik pendidikan agama dalam keluarga. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat, serta interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam

bentuk narasi sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Tengaran memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai pendidik utama, teladan, motivator, pengawas, serta pembimbing akhlak anak. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi anak yang lebih banyak berlangsung di lingkungan keluarga dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut salah satu tokoh masyarakat, “orang tua mempunyai peran utama karena pendidikan anak lebih banyak berlangsung di rumah, sehingga tidak bisa hanya mengandalkan sekolah atau TPQ” (Thohirin, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan basis utama dalam pendidikan agama.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan iman dan akhlak anak, sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor yang tidak tergantikan dalam proses tersebut (Hasanah, 2021).

Selain itu, menurut salah satu orang tua, “orang tua adalah pendidik pertama dan utama, dan tanpa dukungan keluarga, pendidikan dari sekolah tidak akan berjalan maksimal” (Tarlani, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh dominan dalam pembentukan karakter anak. Secara teoritis, lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan karakter sosial dan religius anak karena menjadi ruang pertama interaksi dan pembelajaran nilai (Oktaviani, 2022).

Lebih lanjut, menurut salah satu tokoh agama, “anak yang mendapatkan pendampingan langsung dari orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih baik” (Syamsul Huda, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan secara konsisten terbukti mampu

meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan karakter anak secara lebih optimal (Setiawan, 2023).

Metode Penanaman Nilai Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penanaman nilai keagamaan yang digunakan orang tua meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan, serta motivasi. Pembiasaan menjadi metode yang paling dominan dalam praktik pendidikan agama di keluarga.

Menurut salah satu orang tua, “anak dibiasakan untuk salat berjamaah, mengaji, dan berpuasa sejak dini meskipun pada awalnya harus didorong” (Umi Laili, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama dalam pembentukan karakter religius.

Secara teoritis, pembiasaan nilai religius dalam keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak, terutama jika dilakukan secara konsisten sejak usia dini sehingga membentuk pola perilaku yang menetap (Aini & Fauzi, 2022; Rahmawati, 2024).

Selain pembiasaan, keteladanan juga menjadi metode yang sangat berpengaruh. Menurut salah satu tokoh masyarakat, “metode yang paling efektif adalah memberikan contoh secara langsung” (Thohirin, 2026), serta diperkuat oleh pernyataan bahwa “orang tua harus menjadi contoh agar dapat ditiru oleh anak” (Tarlan, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Secara teoritis, proses ini dijelaskan dalam teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak cenderung meniru perilaku figur signifikan melalui mekanisme observasi dan imitasi (Rizal & Maryam, 2023).

Selain itu, metode nasihat dan motivasi juga digunakan sebagai penguatan nilai. Menurut salah satu remaja, “orang tua menegur dengan baik dan memberikan motivasi ketika anak lalai dalam ibadah” (Nayla, 2026). Dalam kondisi tertentu, digunakan pula pendekatan sanksi edukatif, sebagaimana diungkapkan bahwa “nasihat dan sanksi ringan digunakan untuk membentuk kedisiplinan anak” (Ghozi, 2026). Pendekatan ini sejalan dengan teori reinforcement yang menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui umpan balik dan konsekuensi yang bersifat mendidik (Sholeh, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam pendidikan agama Islam di keluarga adalah lingkungan sosial yang religius.

Menurut salah satu tokoh masyarakat, “kegiatan keagamaan seperti diba’an, tasyakuran, dan aktivitas di masjid sangat mendukung pendidikan agama anak” (Thohirin, 2026). Lingkungan yang kondusif tersebut memperkuat proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Secara teoritis, lingkungan sosial dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak karena interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya mempengaruhi pola perilaku dan nilai yang dianut (Oktaviani, 2022) . Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ juga berkontribusi dalam meningkatkan religiusitas anak melalui pembelajaran yang terstruktur di luar keluarga (Syamsuddin, 2021) .

Namun demikian, terdapat faktor penghambat yang cukup signifikan. Menurut salah satu tokoh masyarakat, “pengaruh HP dan pergaulan teman menjadi hambatan utama dalam pendidikan agama anak” (Thohirin, 2026). Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak.

Dari perspektif remaja, “kadang masih merasa malas dalam menjalankan ibadah meskipun sudah dibiasakan” (Laila, 2026). Hal ini menunjukkan adanya faktor internal yang mempengaruhi konsistensi ibadah. Secara teoritis, motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran beribadah secara bertahap pada anak (Pratiwi, 2023) .

Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter remaja.

Menurut salah satu remaja, “praktik ibadah lebih banyak dicontohkan oleh keluarga, sedangkan teori diperoleh dari sekolah” (Laila, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dominan dalam membentuk kebiasaan religius anak. Selain itu, remaja lain juga menyatakan bahwa “orang tua membentuk kebiasaan ibadah melalui pengingat dan nasihat” (Riski, 2026).

Secara teoritis, pembiasaan nilai religius dalam keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, terutama jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Aini & Fauzi, 2022) . Selain itu, efektivitas pendidikan agama dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku orang tua dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2021) .

Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan keluarga Desa Tenganan bersifat sentral dan strategis dalam membentuk karakter religius remaja. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendidik utama, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, pengawas, serta fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Implementasi peran tersebut tercermin melalui berbagai praktik pendidikan, seperti pembiasaan ibadah harian (*salat berjamaah*, *mengaji*), penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari, pemberian nasihat keagamaan, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas pendidikan Al-Qur'an. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama berlangsung secara simultan melalui pendekatan kognitif, afektif, dan behavioral.

Keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga didukung oleh lingkungan sosial yang religius, keberadaan lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ, serta meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama sejak dini. Lingkungan masyarakat yang kondusif berperan sebagai *support system* yang memperkuat proses pembentukan karakter religius anak.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teknologi digital—terutama penggunaan telepon genggam secara berlebihan—serta variasi tingkat pemahaman keagamaan orang tua. Faktor-faktor tersebut berpotensi menghambat konsistensi pembiasaan ibadah dan pengawasan perilaku anak apabila tidak dikelola secara tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan basis utama dalam pembentukan karakter religius. Konsistensi orang tua dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai secara berkelanjutan menjadi determinan utama keberhasilan pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga formal, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dan berkesinambungan dari orang tua di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Fauzi, A. (2021). Pembiasaan nilai religius dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 134–148.
- Hasanah, L. (2021). Implementasi pendidikan Islam berbasis keluarga di era modern. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 1–15.
- Hidayati, N. (2022). Peran modeling orang tua dalam pembentukan karakter religius. *Jurnal Tarbawi*, 19(2).
- Kurniawan, F. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap disiplin ibadah anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2).
- Oktaviani, R. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan karakter anak perspektif ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2105–2116.
- Pratiwi, S. (2023). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pendidikan agama anak. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(2).
- Rahmawati, I. (2024). Pembiasaan ibadah sejak dini dan dampaknya terhadap karakter spiritual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).
- Rizal, M., & Maryam, S. (2023). Keteladanan orang tua dan perilaku keagamaan anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55–70.
- Setiawan, D. (2023). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2987–2996.
- Setiawan, D. (2024). Strategi penguatan nilai dalam pendidikan anak. *Jurnal Basicedu*, 8(3).
- Syamsuddin, A. (2021). Peran TPQ dalam meningkatkan religiusitas anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7(1).